

ANALISIS TRIWULAN: PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN, TRIWULAN IV, 2016

*TM. Arief Machmud, Syachman Perdymer, Muslimin Anwar,
Nurkholisoh Ibnu Aman, Tri Kurnia Ayu K,
Anggita Cinditya Mutiara K, Illinia Ayudhia Riyadi¹*

Abstract

The Indonesian economy recorded development in Quarter 4, 2016. The growth increased with more sound macroeconomic and financial system stability. The growth was supported by the growth of household consumption, better performance of investment, and the raise of export. On the other hand, the macroeconomic stability is well maintained as reflected on lower inflation, decreasing current account deficit, and stable Rupiah against foreign exchange. Domestic economy improves in accordance with the lower global financial risk and provides room for easing monetary policy on Quarter IV, 2016. The central bank lower the policy rate is well transmitted and is expected to strengthen the growth momentum of economy ahead. Looking forward however, we still have to keep an eye on several external and domestic risks. For these reasons, Bank Indonesia keeps strengthening its monetary and macroprudential policy mix, and its coordination with the government in order to maintain the macroeconomic stability, supporting the growth, and accelerate the structural reforms.

Keywords: macroeconomy, monetary, economic outlook.

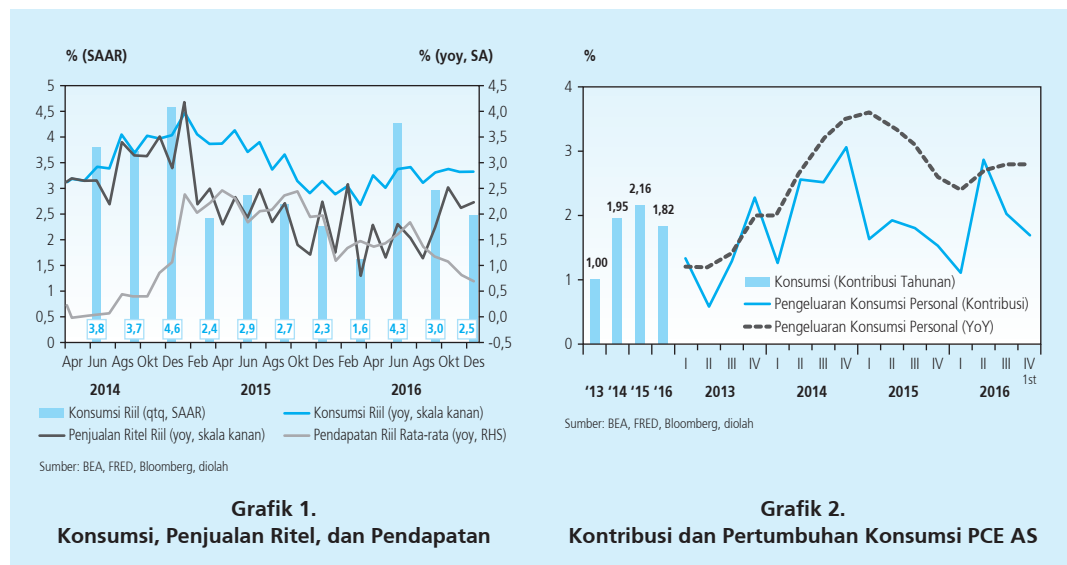
JEL Classification: C53, E66, F01, F41

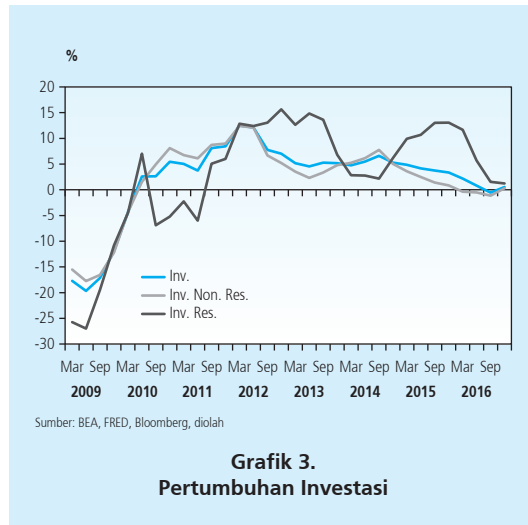
¹ Authors are researcher on Monetary and Economic Policy Department (DKEM). TM_Arief Machmud (tm_ariief@bi.go.id); Syachman Perdymer (syachman@bi.go.id); Muslimin AAnwar (imus@bi.go.id); Nurkholisoh Ibnu Aman (nurkholisoh@bi.go.id); Tri Kurnia Ayu K (tri_kas@bi.go.id); Anggita Cinditya Mutiara K (anggita_cmk@bi.go.id); Illinia Ayudhia Riyadi (illinia_ar@bi.go.id). Authors would like to thank to Bambang Pramono, Rio Khasananda, and other unit for the great discussion to help enhancing this article.

I. PERKEMBANGAN GLOBAL

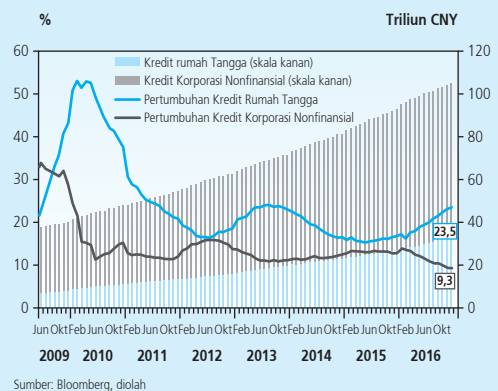
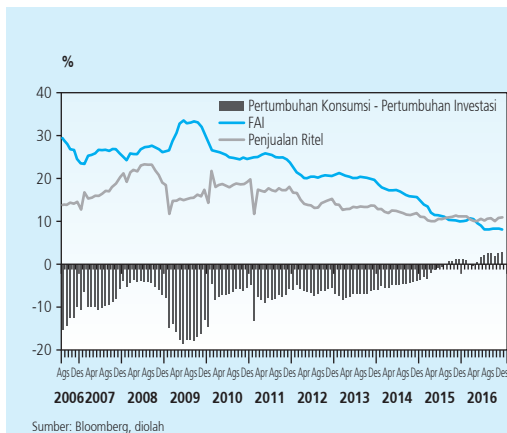
Perekonomian dunia membaik terutama didukung oleh AS dan Tiongkok, diikuti dengan harga komoditas global yang terus meningkat. Perbaikan ekonomi AS diperkirakan terus berlanjut didukung oleh konsumsi dan investasi yang meningkat. Perekonomian Tiongkok diperkirakan tetap tumbuh cukup kuat sejalan dengan proses *rebalancing* ekonomi yang berlangsung secara gradual. Sementara itu, harga komoditas dunia, termasuk harga minyak dan komoditas ekspor Indonesia terus menunjukkan peningkatan.

Ekonomi AS mengalami perbaikan yang diperkirakan terus berlanjut. Perbaikan tersebut didukung oleh konsumsi dan investasi yang meningkat. Konsumsi AS cukup solid, tercermin dari konsumsi yang tumbuh sebesar 2,5% (yoy) pada triwulan IV 2016 (Grafik 1). Tetap kuatnya konsumsi AS juga tercermin dari kontribusi konsumsi pada pertumbuhan ekonomi yang tercatat sebesar 1,82% pada tahun 2016 (Grafik 2). Selain itu, rilis data pada Desember 2016 juga mengindikasikan masih solidnya konsumsi, antara lain terlihat dari peningkatan keyakinan konsumen dan pertumbuhan penjualan ritel riil dan tetap kuatnya pendapatan nominal. Pertumbuhan konsumsi yang masih solid tersebut didukung oleh kondisi ketenagakerjaan yang membaik, tercermin dari tingkat pengangguran yang menurun dan peningkatan *average earning*. Sementara itu, investasi mencatat kenaikan pertumbuhan sebesar 0,5% (yoy) pada triwulan IV 2016 dari -0,5% (yoy) pada triwulan III 2016. Meningkatnya investasi pada triwulan IV 2016 terutama didorong oleh investasi non-residensial (Grafik 3).

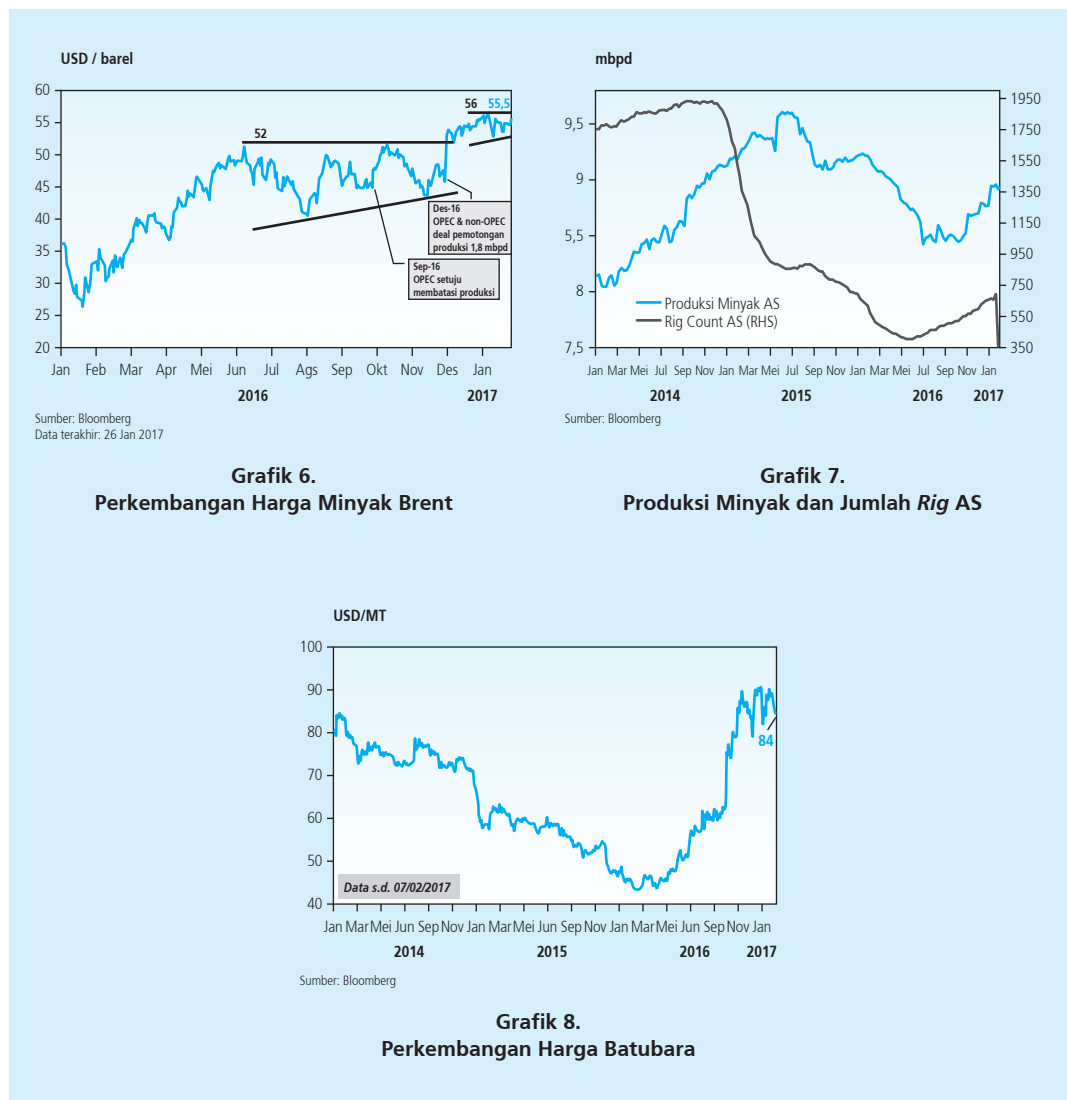




Perekonomian Tiongkok diperkirakan tetap tumbuh cukup kuat. PDB Tiongkok pada triwulan IV 2016 tumbuh sebesar 6,8% (yoy), sehingga secara keseluruhan tahun 2016 perekonomian Tiongkok tumbuh sebesar 6,7%. Hal ini sejalan dengan proses rebalancing ekonomi yang berlangsung secara gradual sebagaimana tercermin dari berlanjutnya tren perlambatan investasi, sementara tren konsumsi cenderung stabil. Pada Desember 2016, pertumbuhan penjualan ritel mencapai 10,9%, melampaui pertumbuhan *Fixed Asset Investment* yang tercatat sebesar 8,1% (Grafik 4). Perkembangan dari *rebalancing* ekonomi Tiongkok juga terlihat dari pertumbuhan kredit rumah tangga yang terus meningkat, sementara kredit korporasi menurun (Grafik 5).



Sementara itu, harga komoditas dunia, termasuk harga minyak dan komoditas ekspor Indonesia, menunjukkan peningkatan. Rata-rata harga minyak nasional (Minas) pada triwulan IV 2016 meningkat menjadi 48 dolar AS per barrel, dari sebelumnya 42 dolar AS per barrel pada triwulan III 2016 (Grafik 6). Harga minyak mengalami gejolak selama triwulan IV 2016 seiring dengan faktor ketidakpastian yang berasal dari proses kesepakatan OPEC. Namun, kenaikan harga minyak dapat tertahan jika produksi minyak AS meningkat (Grafik 7). Produksi minyak AS mulai mendekati pertumbuhan positif, didorong oleh harga yang mulai naik. Jumlah pengeboran minyak (*rig count*) juga telah meningkat 50% dibandingkan jumlahnya di bulan Mei 2016.



Grafik 6.
Perkembangan Harga Minyak Brent

Grafik 7.
Produksi Minyak dan Jumlah Rig AS

Grafik 8.
Perkembangan Harga Batubara

Harga komoditas ekspor Indonesia juga menunjukkan peningkatan. Kenaikan harga batubara dipengaruhi tingginya impor Tiongkok, antara lain karena tingginya permintaan terkait musim dingin (Grafik 8). Selain itu, stok persediaan batubara di Tiongkok yang masih turun juga turut menyebabkan harga batubara berada di level yang tinggi.

II. DINAMIKA MAKROEKONOMI INDONESIA

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV 2016 didukung oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga, perbaikan kinerja investasi, dan peningkatan ekspor. Konsumsi RT masih tumbuh cukup kuat didukung oleh terkendalinya inflasi. Peningkatan kinerja investasi terutama didorong oleh pertumbuhan investasi nonbangunan dalam bentuk kendaraan dan peralatan lainnya. Perbaikan ini terindikasi pada kinerja sektor pertambangan dan perkebunan yang meningkat. Di sisi lain, investasi bangunan masih melambat sejalan dengan belum kuatnya dukungan investasi sektor swasta. Sementara itu, kinerja ekspor menunjukkan perbaikan yang signifikan seiring dengan mulai meningkatnya harga beberapa komoditas seperti harga batubara dan CPO.

Tabel 1.
Pertumbuhan Ekonomi Sisi Pengeluaran (%yoy)

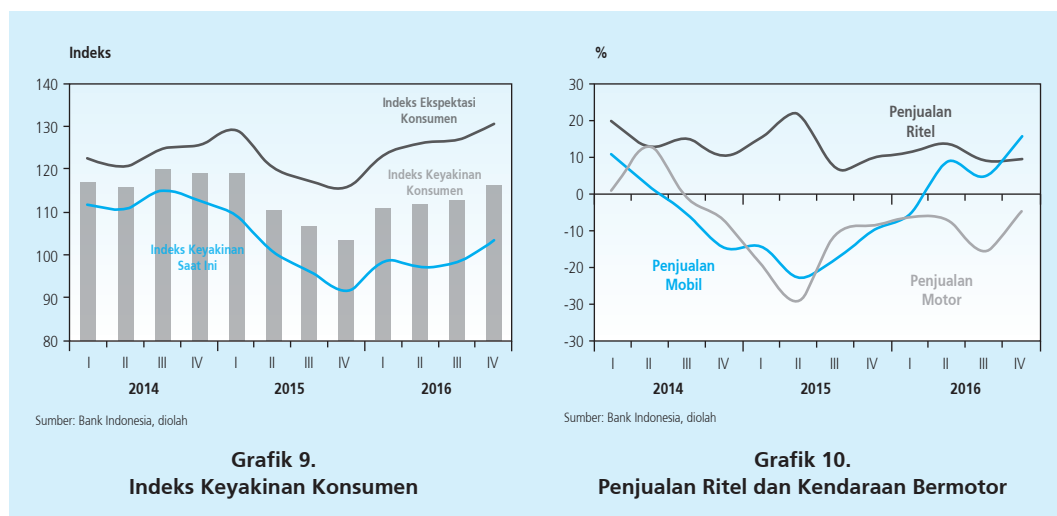
Komponen	2014	2015				2015	2016				2016
		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
		%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010									
Konsumsi Rumah Tangga	5,15	5,01	4,97	4,95	4,93	4,96	4,97	5,07	5,01	4,99	5,01
Konsumsi LNPRT	12,19	-8,06	-7,98	6,57	8,33	-0,62	6,40	6,71	6,64	6,72	6,62
Konsumsi Pemerintah	1,16	2,91	2,61	7,09	7,12	5,32	3,43	6,23	-2,95	-4,05	-0,15
Investasi	4,45	4,60	4,01	4,93	6,43	5,01	4,67	4,18	4,24	4,80	4,48
Investasi Bangunan	5,52	5,71	4,72	6,11	7,78	6,11	6,78	5,07	4,96	4,07	5,18
Investasi NonBangunan	1,58	1,62	2,05	1,65	2,47	1,95	-1,20	1,70	2,16	7,07	2,45
Ekspor Barang dan Jasa	1,07	-0,68	-0,26	-0,95	-6,38	-2,12	-3,29	-2,18	-5,65	4,24	-1,74
Impor Barang dan Jasa	2,12	-2,63	-7,37	-6,65	-8,75	-6,41	-5,14	-3,20	-3,67	2,82	-2,27
PDB	5,01	4,82	4,74	4,77	5,17	4,88	4,92	5,18	5,01	4,94	5,02

Sumber : BPS (diolah)

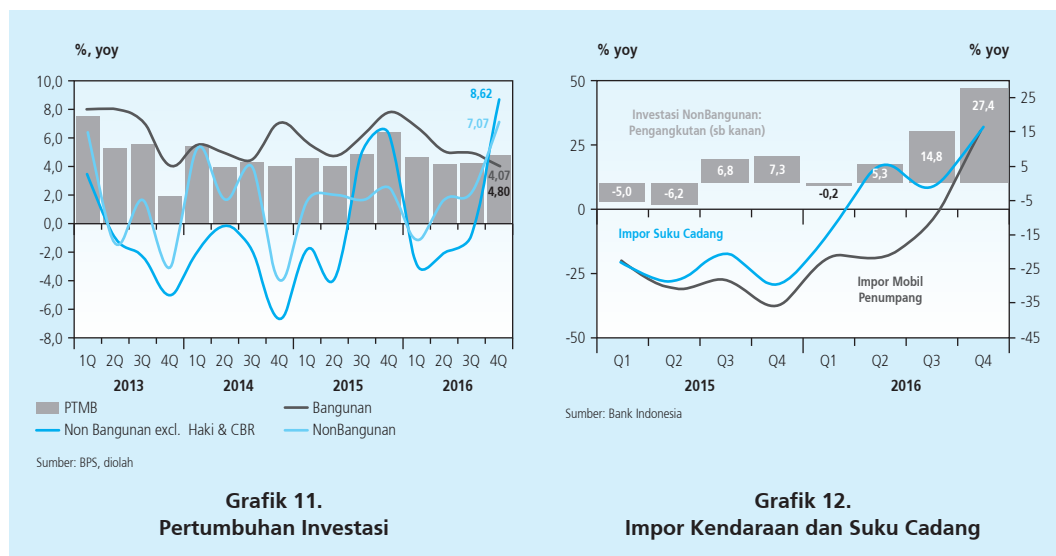
Konsumsi Rumah Tangga (RT) tetap tumbuh kuat dan menjadi motor pertumbuhan pada triwulan IV 2016. Konsumsi RT pada triwulan IV 2016 tumbuh stabil sebesar 4,99% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya (5,01%, yoy) (Tabel 1). Konsumsi RT yang tetap kuat sejalan dengan keyakinan konsumen yang meningkat didukung oleh perbaikan keyakinan terhadap kondisi ekonomi (Grafik 9). Selain itu, terjaganya inflasi pada tingkat yang rendah berdampak positif pada daya beli masyarakat. Indikator penjualan ritel meningkat, terutama pada kelompok suku cadang dan *clothing*. Penjualan kendaraan bermotor khususnya mobil tumbuh tinggi pada triwulan IV 2016 (11,6% yoy), naik dari triwulan sebelumnya (5,1% yoy) (Grafik 10). Sementara,

konsumsi Lembaga Non-Profit Rumah Tangga (LNPRT) tumbuh 6,7% (yoy) pada triwulan IV 2016 sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, sejalan dengan meningkatnya kegiatan organisasi masyarakat/partai politik terkait Pilkada serentak di berbagai daerah serta penyelenggaraan kegiatan beberapa organisasi berskala nasional.

Konsumsi Pemerintah pada triwulan IV 2016 menurun sejalan dengan konsolidasi fiskal yang ditempuh melalui penghematan untuk memperkuat kredibilitas kebijakan fiskal. Penerimaan negara yang relatif terbatas mendorong pemerintah menempuh program penghematan belanja. Mulai semester kedua 2016, pemerintah melakukan pemotongan anggaran belanja. Secara keseluruhan belanja pemerintah mengalami kontraksi pertumbuhan.

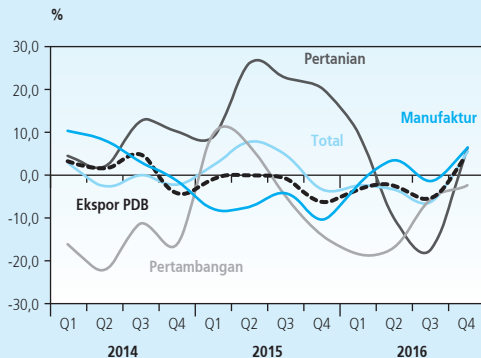


Investasi meningkat pada triwulan IV ditopang optimisme terhadap prospek ekonomi sejalan dengan kenaikan harga komoditas. Investasi naik 4,80% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya (4,24% yoy) terutama didorong oleh investasi nonbangunan dalam bentuk kendaraan dan peralatan lainnya (Grafik 11). Kenaikan investasi tersebut sejalan dengan tren perbaikan harga komoditas global (khususnya batubara dan CPO) yang mendorong dilakukannya peremajaan alat angkut di sektor pertambangan dan perkebunan. Hal tersebut terindikasi dari penjualan alat berat yang melonjak tinggi. Impor suku cadang dan perlengkapan alat angkut juga tumbuh meningkat (Grafik 12). Namun, investasi bangunan melambat sejalan dengan masih terbatasnya investasi proyek konstruksi terkait pemotongan belanja modal pemerintah dan belum kuatnya dukungan investasi sektor swasta dalam pembangunan proyek konstruksi.



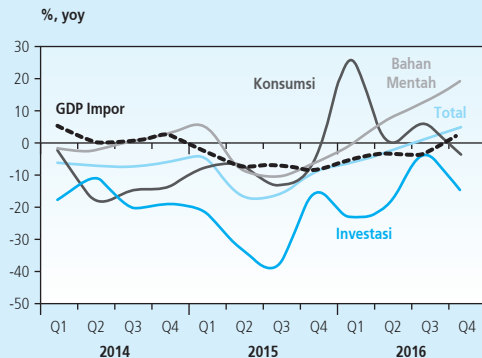
Ekspor meningkat signifikan didorong oleh kenaikan harga komoditas dan perbaikan ekonomi global. Ekspor tumbuh positif pada triwulan IV 2016 sebesar 4,24% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi 5,65% (yoy). Kenaikan harga komoditas menjadi faktor pendorong meningkatnya ekspor. Selain itu, pemulihan ekonomi global yang terus berlanjut meningkatkan permintaan dari negara mitra dagang utama seperti Tiongkok, India, dan AS. Berdasarkan kelompoknya, ekspor nonmigas meningkat baik ekspor komoditas primer (pertanian dan pertambangan) maupun manufaktur (Grafik 13). Ekspor CPO dan batubara meningkat didukung kenaikan harga dan permintaan khususnya dari negara Asia seperti India dan Tiongkok. Sementara itu, pendorong positifnya kinerja ekspor manufaktur utamanya adalah ekspor kendaraan bermotor, kimia organik dan tekstil.

Sejalan dengan kenaikan ekspor dan stabilnya permintaan domestik, impor tumbuh positif pada triwulan IV-2016. Impor pada triwulan IV 2016 tumbuh sebesar 2,82% (yoy), membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi 3,67% (yoy) (Grafik 14). Kenaikan impor terutama ditopang oleh positifnya kinerja impor nonmigas di tengah pelemahan impor migas. Kenaikan impor nonmigas terutama didorong oleh positifnya impor bahan baku, terutama impor bahan baku untuk industri serta suku cadang dan perlengkapan barang modal, ditengah kontraksi impor barang modal.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 13.
Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Riil



Sumber: BPS, diolah

Grafik 14.
Pertumbuhan Impor Nonmigas Riil

Dari sisi sektoral, pertumbuhan kinerja Lapangan Usaha terkait ekspor meningkat sejalan dengan perbaikan harga komoditas, sementara Lapangan Usaha orientasi domestik tumbuh terbatas (Tabel 2). Sektor terkait ekspor seperti sektor pertanian (sub-Lapangan Usaha perkebunan) dan pertambangan (sub-Lapangan Usaha batubara dan bijih logam) menjadi motor pertumbuhan di triwulan IV-2016, sejalan dengan perbaikan ekspor. Lapangan Usaha manufaktur secara agregat tumbuh melambat dengan divergensi arah pertumbuhan berdasarkan orientasi produk. Industri berorientasi ekspor antara lain industri batubara, pengolahan migas,

Tabel 1.2
Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Sisi Lapangan Usaha (%yoy)

Sektor	%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010										
	2014	2015				2015	2016				2016
		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, & Perikanan	4,24	3,76	6,54	2,88	1,64	3,77	1,47	3,44	3,03	5,31	3,25
Pertambangan & Pengalihan	0,43	0,58	-3,59	-4,41	-6,03	-3,42	1,20	1,15	0,29	1,60	1,06
Industri Pengolahan	4,64	4,07	4,20	4,60	4,43	4,33	4,68	4,63	4,52	3,36	4,29
Listrik, Gas, Air Bersih, dan Pengadaan Air*	5,86	1,97	1,22	1,12	1,02	1,32	7,35	6,09	4,69	3,11	5,26
Konstruksi	6,97	6,03	5,35	6,82	7,13	6,36	6,76	5,12	4,95	4,21	5,22
Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi dan Mamin**	5,29	3,70	1,95	1,97	4,03	2,90	4,43	4,25	3,79	4,01	4,11
Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi***	8,84	7,88	7,72	9,08	8,51	8,31	7,73	8,24	8,64	8,79	8,36
Jasa Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan****	5,75	6,88	4,19	7,57	8,56	6,81	7,52	9,25	6,87	4,51	6,99
Jasa-jasa Lainnya*****	5,12	5,79	8,60	5,03	6,14	6,37	5,67	5,35	3,94	2,92	4,42
PDB	5,01	4,82	4,74	4,77	5,17	4,88	4,92	5,18	5,01	4,94	5,02

Sumber : BPS

^ Proyeksi Bank Indonesia

* Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Pengadaan Listrik dan Gas dan (ii) Pengadaan Air

** Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, serta (ii) Penyediaan akomodasi dan makan minum

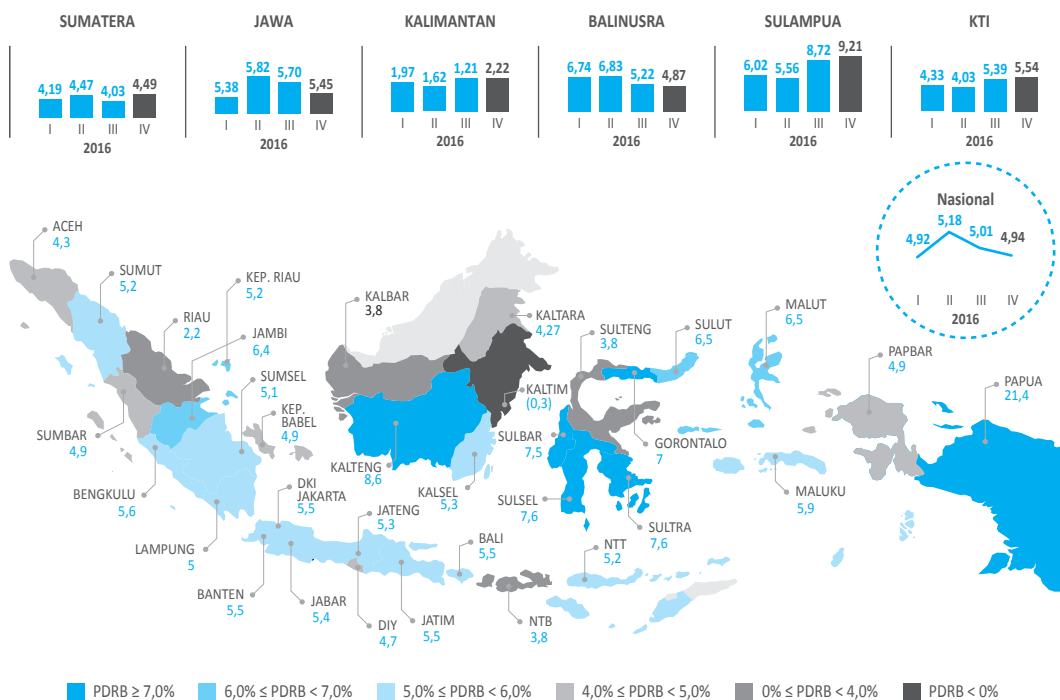
*** Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Transportasi dan Pergudangan serta (ii) Informasi dan Komunikasi

**** Penggabungan 3 lap. usaha: (i) Jasa Keuangan, (ii) Real Estate, dan (iii) Jasa Perusahaan

***** Penggabungan 4 lap. usaha: (i) Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib, (ii) Jasa Pendidikan, (iii) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya, dan (iv) Jasa Lainnya

dan tekstil tumbuh membaik. Sementara industri berorientasi domestik antara lain makanan-minuman (mamin) dan galian nonlogam/semem tumbuh melambat sejalan dengan permintaan domestik yang melambat. Di sisi lain, langkah konsolidasi fiskal tercermin pada Lapangan Usaha konstruksi dan sub-Lapangan Usaha jasa administrasi pemerintah yang tumbuh melambat.

Secara spasial, ekonomi di Sumatera dan Kawasan Timur Indonesia (KTI) tumbuh meningkat sejalan dengan meningkatnya ekspor di tengah masih kuatnya pertumbuhan Jawa (Gambar 1). Perekonomian Sumatera yang meningkat ditopang kinerja ekspor seiring perbaikan harga berbagai komoditas utama wilayah Sumatera seperti CPO, karet, batubara, dan kopi. Peningkatan ekspor juga menjadi penopang peningkatan pertumbuhan ekonomi di KTI khususnya dalam bentuk komoditas utama seperti batubara, nikel, tembaga, emas, dan CPO. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur membaik meskipun masih kontraksi. Ekonomi Jawa masih tumbuh kuat ditopang menguatnya konsumsi rumah tangga, investasi, serta ekspor manufaktur. Ekspor yang meningkat menyumbang terjaganya daya beli konsumen di seluruh kawasan, sehingga konsumsi rumah tangga tetap tumbuh kuat.



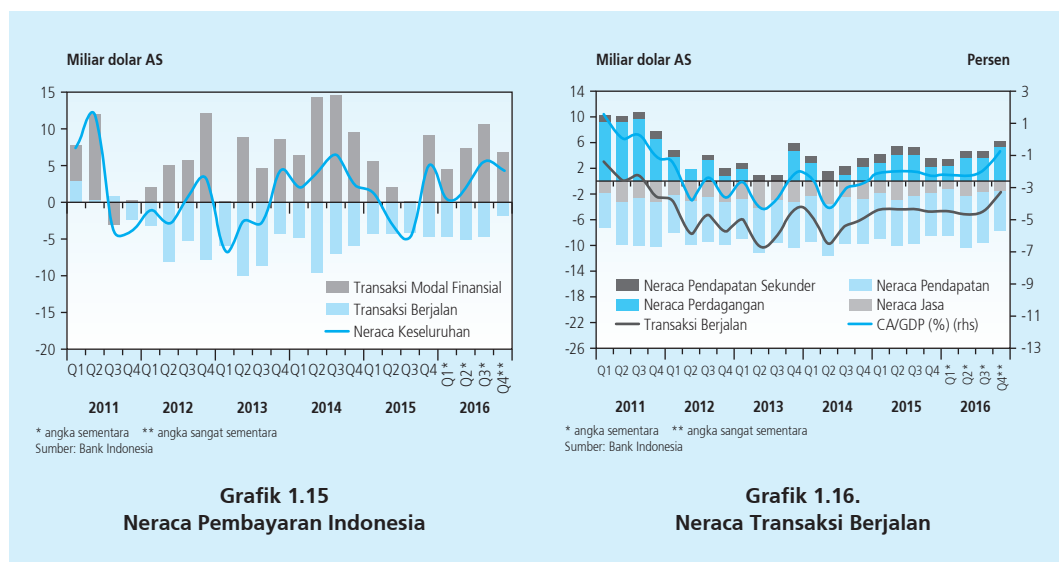
Sumber: BPS, diolah

Gambar 1. Peta Pertumbuhan Ekonomi Daerah Triwulan IV 2016 (%yoy)

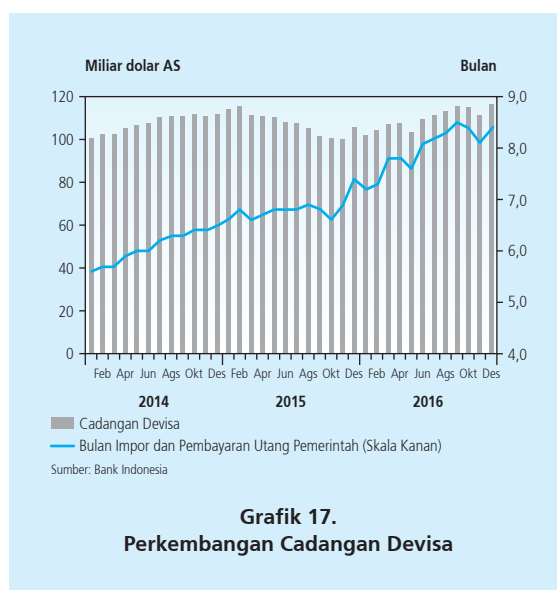
2.2. Neraca Pembayaran Indonesia

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan IV 2016 mencatat surplus sebesar 4,5 miliar dolar AS. Kondisi tersebut didukung oleh defisit transaksi berjalan (TB) yang menurun dan surplus Transaksi Modal dan Finansial (TMF) yang cukup besar (Grafik 15). Secara keseluruhan tahun 2016, NPI mencatat surplus sebesar 12,1 miliar dolar AS, membaik secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat defisit 1,1 miliar dolar AS.

Menurunnya defisit transaksi berjalan pada triwulan IV 2016 sejalan dengan perbaikan perekonomian dunia dan perekonomian Indonesia. Defisit transaksi berjalan triwulan IV 2016 tercatat sebesar 1,8 miliar dolar AS (0,8% dari PDB), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 4,7 miliar dolar AS (1,9% dari PDB), ditopang oleh perbaikan kinerja neraca perdagangan barang dan pendapatan primer (Grafik 16). Surplus neraca perdagangan barang tercatat meningkat didorong oleh peningkatan ekspor seiring dengan perbaikan ekonomi negara-negara mitra dagang dan meningkatnya harga komoditas global. Sementara itu, defisit neraca pendapatan primer menurun mengikuti jadwal pembayaran bunga surat utang pemerintah yang lebih rendah. Kinerja transaksi berjalan triwulan IV 2016 juga lebih baik dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2015 yang mencatat defisit sebesar 4,7 miliar dolar AS (2,2% dari PDB) karena meningkatnya surplus neraca perdagangan barang dan menurunnya defisit neraca perdagangan jasa.



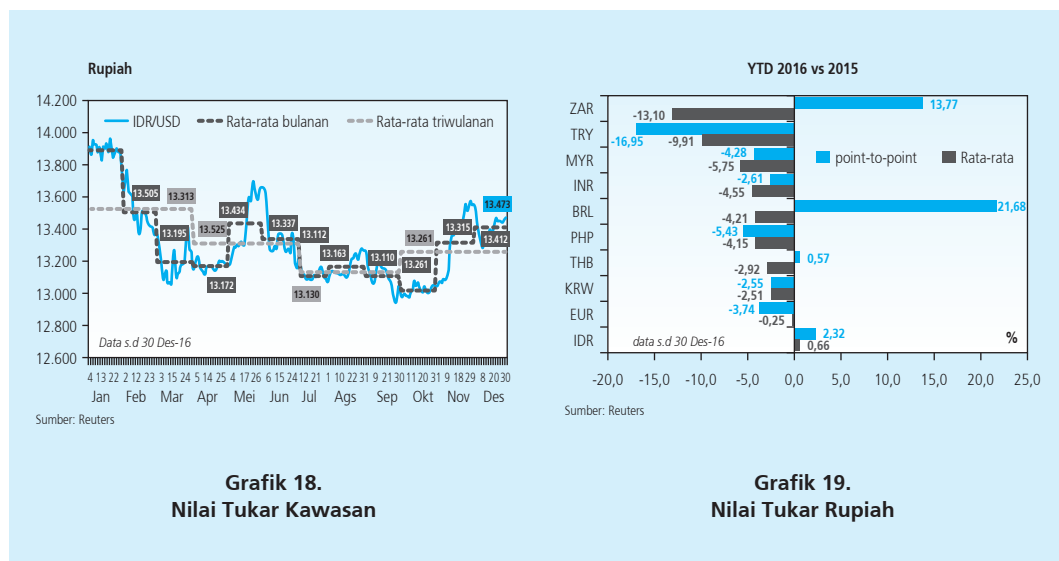
Sementara itu, transaksi modal dan finansial pada triwulan IV 2016 mencatat surplus yang cukup besar dan melampaui defisit transaksi berjalan. Surplus transaksi modal dan finansial triwulan IV 2016 tercatat sebesar 6,8 miliar dolar AS, terutama bersumber dari surplus investasi lainnya sejalan dengan berlanjutnya repatriasi dana *tax amnesty*. Surplus transaksi modal dan finansial tersebut lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada triwulan III 2016. Lebih rendahnya surplus di triwulan IV 2016 disebabkan oleh defisit investasi portofolio sebagai dampak keluarnya dana asing dari saham domestik dan SUN rupiah pasca-pengumuman Pemilu Presiden AS, serta surplus investasi langsung yang juga lebih rendah karena dipengaruhi *outflow* di sektor pertambangan.



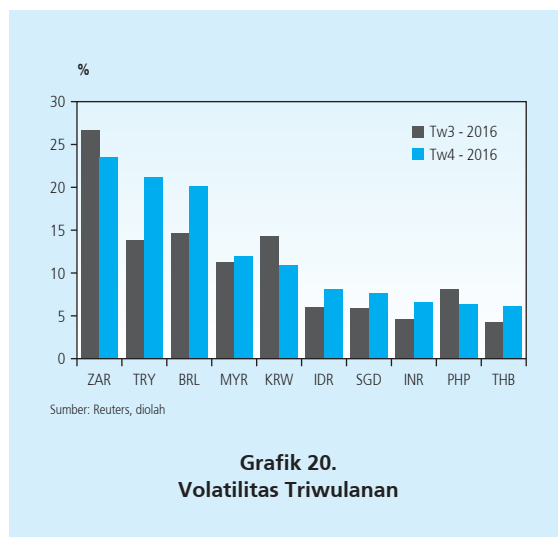
Perkembangan NPI tersebut pada gilirannya mendorong kenaikan posisi cadangan devisa. Posisi cadangan devisa pada akhir triwulan IV 2016 tercatat sebesar 116,4 miliar dolar AS, lebih tinggi dari 115,7 miliar dolar AS pada akhir triwulan III 2016 atau bila dibandingkan periode akhir triwulan IV 2015 yang sebesar 105,9 miliar dolar AS (Grafik 17). Peningkatan tersebut dipengaruhi penerimaan cadangan devisa, antara lain berasal dari penerbitan global bonds dan penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, serta penerimaan pajak dan devisa migas, yang melampaui kebutuhan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan SBBi valas jatuh tempo. Posisi cadangan devisa per akhir triwulan IV 2016 tersebut cukup untuk membiayai 8,8 bulan impor atau 8,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal dan menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan.

2.3. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah mengalami tekanan pada triwulan IV 2016 di tengah peningkatan ketidakpastian terkait arah kebijakan AS. Pada triwulan IV 2016, secara *point to point* rupiah melemah sebesar 3,13% menjadi Rp13.473 per dolar AS (Grafik 18). Tekanan terhadap rupiah antara lain berasal dari meningkatnya ketidakpastian global terkait Pilpres AS, kenaikan FFR dan meningkatnya kebutuhan dolar AS untuk pembayaran utang luar negeri pada akhir tahun. Namun, tekanan terhadap rupiah tersebut berlangsung terbatas dan bersifat temporer. Untuk keseluruhan tahun 2016, secara *point-to-point* rupiah tercatat mengalami peningkatan sebesar 2,32% (Grafik 19).



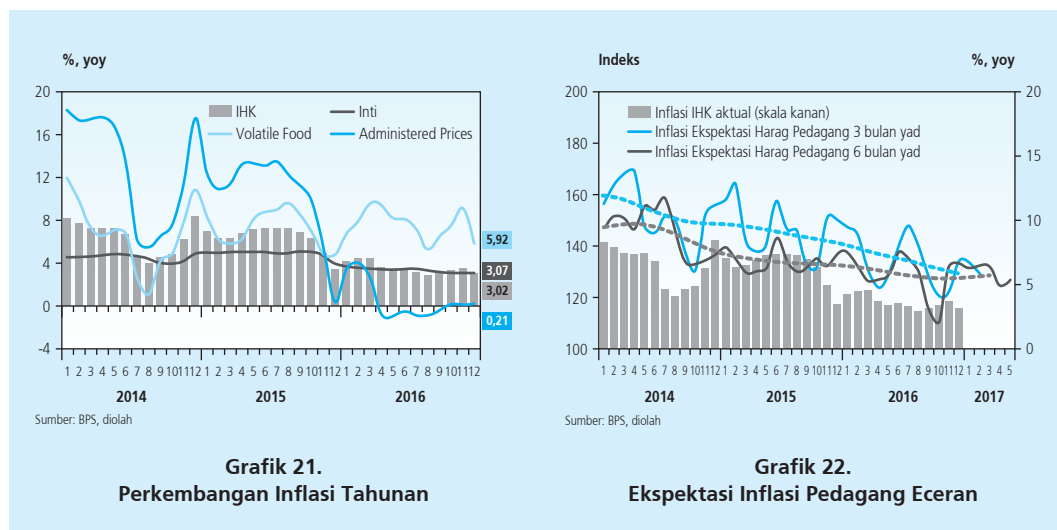
Pada triwulan IV 2016, pelemahan Rupiah diikuti dengan volatilitas yang relatif meningkat, namun relatif lebih rendah dibandingkan negara kawasan. Meningkatnya volatilitas Rupiah pada triwulan IV 2016, terutama pada bulan November terjadi akibat dinamika pilpres AS dan kenaikan FFR. Volatilitas Rupiah pada triwulan IV 2016 relatif lebih rendah dari Rand (Afrika Selatan), Lira (Turki), Real (Brazil), Ringgit (Malaysia) dan Won (Korea Selatan) (Grafik 20)



2.4. Inflasi

Inflasi IHK pada triwulan IV 2016 secara triwulanan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya namun masih terkendali pada rentang sasaran inflasi $4,0 \pm 1\%$. Pada akhir triwulan IV 2016, realisasi inflasi IHK tercatat sebesar 1,03% (qtq) atau sebesar 3,02% (yoy) (Grafik 1.21). Realisasi inflasi tersebut secara triwulanan lebih tinggi dibandingkan akhir triwulan sebelumnya yang sebesar 0,90% (qtq). Meningkatnya tekanan inflasi di triwulan IV 2016 terutama bersumber dari kelompok *volatile food* (VF) dan *administered price* (AP), sementara tekanan inflasi dari kelompok inti lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

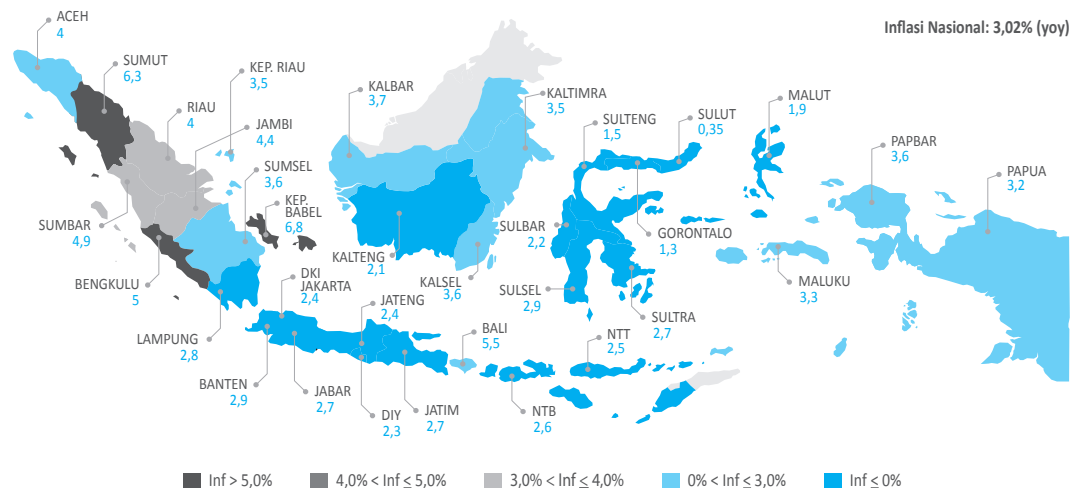
Inflasi kelompok VF pada triwulan IV 2016 terutama dipengaruhi oleh naiknya harga aneka cabai akibat terbatasnya pasokan. Inflasi kelompok VF tercatat sebesar 2,06% (qtq), lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2016 sebesar 0,30% (qtq). Lebih tingginya inflasi VF di triwulan IV 2016 didorong oleh inflasi komoditas cabai merah dan cabai rawit seiring dengan rendahnya pasokan. Inflasi cabai rawit dan cabai merah pada triwulan IV 2016 masing-masing mencatat kenaikan hingga sebesar 47,65% (qtq) dan 35,34% (qtq) antara lain karena tingginya intensitas hujan dan kendala produksi di sejumlah daerah sentra produksi. Meski demikian, secara tahunan (yoy) inflasi kelompok VF tercatat lebih rendah yakni menjadi 5,92% dibanding akhir triwulan sebelumnya yang sebesar 6,51%.



Kelompok AP juga mengalami kenaikan inflasi pada triwulan IV 2016 namun secara tahunan inflasi kelompok ini masih tercatat pada level yang rendah. Inflasi kelompok *administered prices* (AP) pada triwulan IV 2016 tercatat sebesar 1,68% (qtq) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2015 yang sebesar 0,93% (qtq). Pada triwulan ini, tekanan Inflasi kelompok AP didorong oleh kenaikan tarif angkutan udara, tarif listrik, rokok, dan bensin. Kenaikan tarif angkutan udara terjadi seiring dengan musim liburan menjelang hari raya Natal dan tahun baru 2017 serta mulainya liburan anak sekolah. Sementara kenaikan harga bensin didorong oleh kenaikan harga bensin nonsubsidi seperti Pertalite, Pertamax, dan Dexlite yaitu sebesar Rp150/liter pada Desember 2016. Sementara itu, kenaikan harga minyak dunia dan pelemahan nilai tukar diikuti oleh kenaikan tarif listrik pada akhir triwulan IV 2016. Perkembangan ini menyebabkan kelompok AP secara tahunan tercatat mengalami inflasi sebesar 0,21% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami deflasi 0,38% (yoy).

Sementara itu, inflasi kelompok inti pada triwulan IV 2016 menurun terutama dipengaruhi oleh rendahnya harga komoditas global dan terjaganya ekspektasi inflasi. Inflasi inti triwulan IV 2016 tercatat sebesar 0,48% (qtq), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,03% (qtq). Pada triwulan ini, harga komoditas global mengalami penurunan sebesar 0,11% (qtq) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan terutama terjadi pada komoditas emas internasional yang diikuti dengan turunnya harga perhiasan yang merupakan salah satu komoditas yang memiliki bobot cukup besar dalam keranjang kelompok inflasi inti. Selain itu, rendahnya tekanan inflasi inti turut dipengaruhi oleh faktor ekspektasi terhadap inflasi yang rendah sebagaimana terindikasi pada survei Desember 2016 (Grafik 22). Namun, adanya tekanan pelemahan terhadap nilai tukar rupiah pada Desember 2016 menahan berlanjutnya disinflasi kelompok inti.

Ditinjau dari sisi spasial, inflasi tahunan (yoy) daerah secara agregat pada Triwulan IV 2016 tercatat lebih rendah dibanding Triwulan III 2016. Hal ini terutama dipengaruhi menurunnya inflasi di semua wilayah di KTI. Kembali normalnya harga tarif angkutan udara yang sempat melonjak di Triwulan III 2016 serta kenaikan permintaan pada Natal dan Tahun Baru yang terkompensasi dengan ketersediaan stok pangan, membuat inflasi KTI pada Triwulan IV 2016 tercatat lebih rendah (Gambar 2).



Sumber: BPS (diolah)

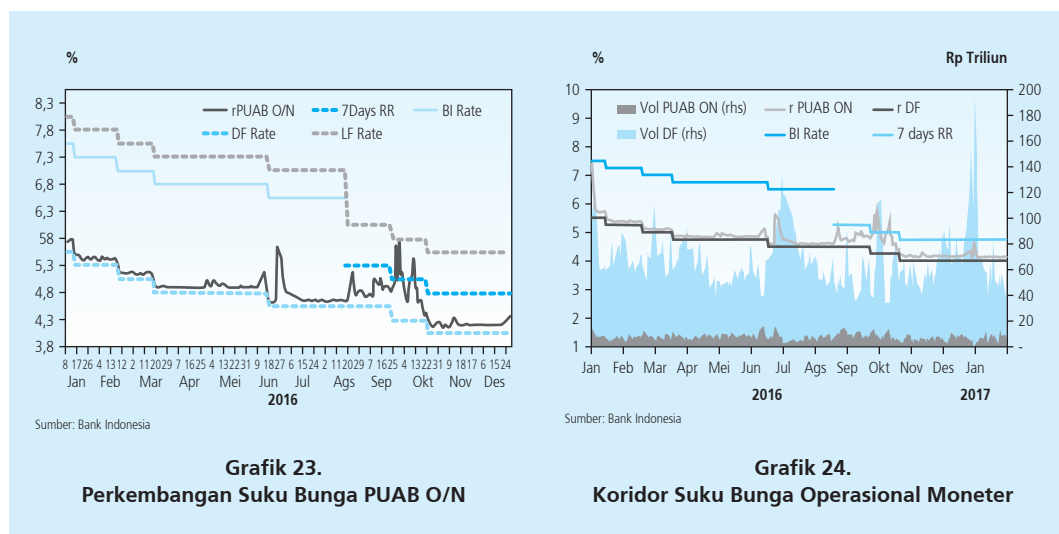
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Desember 2016 (% yoy)

III. PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN, DAN SISTEM PEMBAYARAN

3.1. Moneter

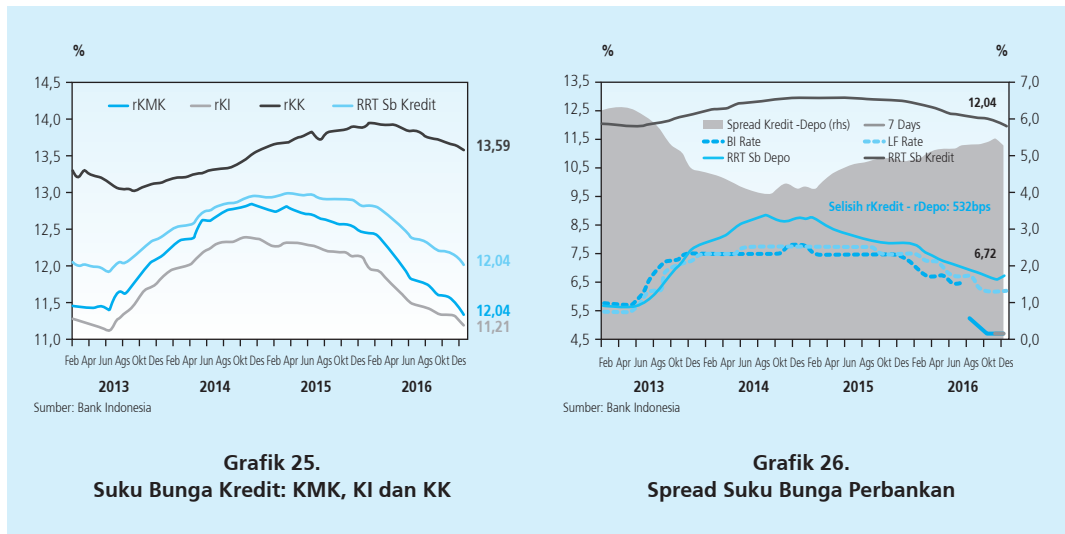
Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga masih terus berjalan dengan kecepatan dan besaran yang bervariasi sepanjang triwulan IV 2016. *Stance* pelonggaran kebijakan moneter telah diikuti penurunan suku bunga PUAB, deposito, maupun kredit perbankan. Tekanan suku bunga PUAB di akhir tahun yang bersifat musiman juga cenderung lebih rendah dibanding periode yang sama tahun 2015 seiring dengan langkah antisipatif perbankan terhadap kebutuhan likuiditas di akhir tahun. Penurunan suku bunga masih terus berlanjut, baik pada suku bunga deposito maupun suku simpanan maupun kredit. Tren penurunan suku bunga deposito pada 2016 relatif lebih tinggi dibandingkan penurunan suku bunga deposito di 2015. Penurunan suku bunga kredit juga masih berlanjut pada semua jenis kredit disertai meningkatnya pertumbuhan kredit. Seiring dengan kenaikan pertumbuhan kredit tersebut, likuiditas perekonomian dalam arti luas (M2) juga tumbuh meningkat.

Sepanjang triwulan IV 2016, kondisi likuiditas di pasar uang tetap terjaga meski sempat terjadi tekanan yang bersifat musiman pada akhir tahun. Suku bunga PUAB O/N pada triwulan IV 2016 mengalami penurunan menjadi 4,30% dari triwulan sebelumnya yang sebesar 4,76%. Penurunan BI 7-day RR Rate pada bulan Oktober 2016 turut mendorong penurunan suku bunga PUAB tenor pendek (Grafik 23). Penurunan suku bunga PUAB terjadi baik pada tenor O/N maupun tenor lebih panjang. Tekanan likuiditas sempat mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kebutuhan akhir tahun. Hal ini tercermin dari rata-rata *spread* suku bunga max – min PUAB O/N yang sedikit meningkat menjadi 33 bps pada triwulan IV 2016 dari 32 bps pada triwulan sebelumnya, turunnya volume rata-rata PUAB O/N menjadi Rp5,93 triliun dari triwulan sebelumnya sebesar Rp7,56 triliun dan Rp63,7triliun (Grafik 24). Namun demikian, tekanan likuiditas pada akhir tahun tersebut cenderung lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun 2015. Rata-rata *spread* suku bunga max-min PUAB O/N pada periode triwulan IV 2015 tercatat sebesar 33,36 bps.

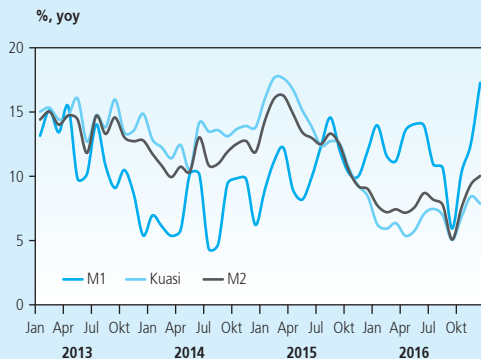


Sementara itu, penurunan suku bunga deposito dan kredit juga masih berlanjut hingga akhir triwulan IV 2016. Suku bunga deposito tercatat turun sebesar 14 bps dari 6,9% pada triwulan III 2016 menjadi 6,7% pada triwulan IV 2016, sehingga untuk keseluruhan tahun 2016 suku bunga deposito telah turun sebesar 122 bps. Penurunan suku bunga deposito secara triwulanan terjadi pada semua tenor, dengan penurunan terbesar pada tenor panjang yakni 12 bulan dan 24 yang masing- masing turun sebesar 29 bps (qtq) dan 33 bps (qtq). Pada tenor yang lebih pendek (1, 3, dan 6 bulan), penurunan terkecil terjadi pada tenor 3 bulan yakni sebesar 15 bps (qtq). Suku bunga kredit juga turun yaitu sebesar 19 bps menjadi 12,04% pada

akhir triwulan IV 2016. Secara kumulatif, sepanjang tahun 2016 suku bunga kredit telah turun sebesar 79 bps atau lebih lambat dibandingkan penurunan suku bunga deposito. Penurunan suku bunga kredit secara triwulanan terjadi pada seluruh jenis kredit, dengan penurunan terbesar pada jenis kredit modal kerja (KMK) yang turun 25 bps (qtq), diikuti penurunan suku bunga Kredit Investasi (KI) sebesar 15 bps (qtq), dan penurunan suku bunga Kredit Konsumen (KK) sebesar 13 bps (qtq) (Grafik 25). Pada akhir triwulan IV 2016, spread antara suku bunga deposito dan suku bunga kredit turun 5 bps menjadi 532 bps (Grafik 26).

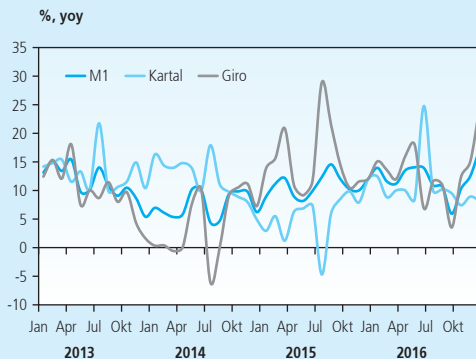


Di sisi likuiditas, pertumbuhan likuiditas perekonomian M2 (uang beredar dalam arti luas) tumbuh meningkat. Pada akhir triwulan IV 2016, M2 tercatat tumbuh sebesar 10,0% (yoy), meningkat dari pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang sebesar 5,1% (yoy). Meningkatnya pertumbuhan M2 tersebut bersumber dari peningkatan M1, uang kuasi dan surat berharga selain saham (Grafik 27). Sementara itu, M1 pada triwulan IV 2016 tumbuh 17,3% (yoy), meningkat tinggi dari triwulan III 2016 yang sebesar 5,9% (yoy). Pertumbuhan M1 tersebut didorong oleh peningkatan giro terutama pada periode akhir tahun (Grafik 28). Sementara itu, berdasarkan faktor yang mempengaruhi, pertumbuhan M2 yang meningkat dipengaruhi oleh peningkatan pertumbuhan NDA dan NFA (Grafik 29).



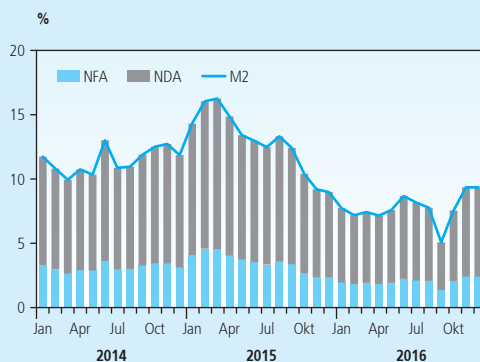
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 27.
Pertumbuhan M2 dan Komponennya



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 28.
Pertumbuhan M1 dan Komponennya



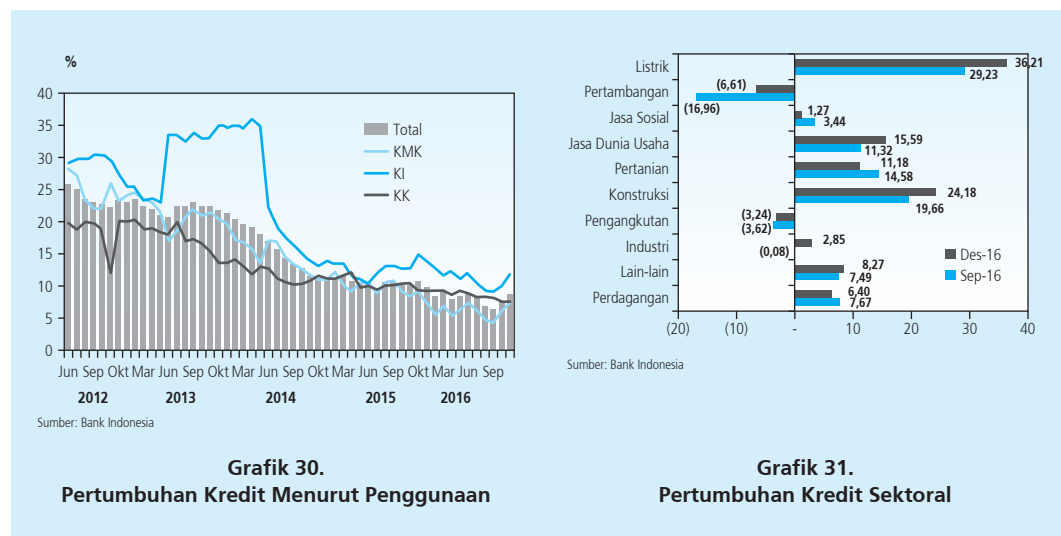
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 29. Pertumbuhan M2 dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

3.2. Industri Perbankan

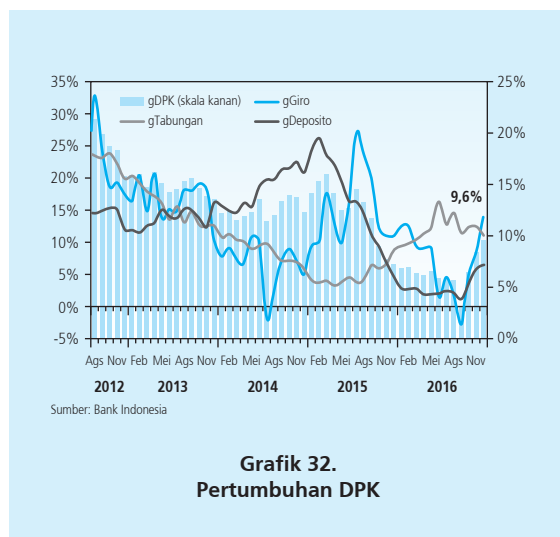
Ketahanan industri perbankan masih tetap kuat didukung oleh memadainya rasio kecukupan modal dan terkendalinya risiko kredit. Ketahanan permodalan industri perbankan masih berada pada level yang cukup kuat dan jauh di atas *thresholdnya*. Pada triwulan IV 2016 permodalan perbankan mengalami peningkatan, sebagaimana tercermin pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tercatat sebesar 22,69%, lebih tinggi dibandingkan dengan 22,33% pada triwulan sebelumnya. Level kecukupan permodalan yang terus meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya diperkirakan masih mampu untuk menahan dampak negatif dari peningkatan

risiko kredit. Risiko kredit menunjukkan perbaikan pada akhir 2016, terindikasi dari rasio *Non Performing Loan (NPL)* gross yang turun dari 3,10% di triwulan sebelumnya menjadi 2,93% di triwulan IV 2016.



Sementara itu, pertumbuhan kredit terus membaik didukung oleh kredit produktif. Pertumbuhan kredit pada triwulan IV 2016 tercatat sebesar 7,9% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 6,5% (yoy). Pertumbuhan kredit tersebut bersumber dari peningkatan pertumbuhan kredit produktif yaitu kredit modal kerja (KMK) dan kredit Investasi (KI). Sementara itu, kredit konsumsi (KK) relatif masih stabil (Grafik 30). Untuk keseluruhan tahun 2016, kredit tumbuh 7,9% lebih rendah dari pertumbuhan tahun 2015 yang mencapai 10,5%. Secara sektoral, kredit pada triwulan IV 2016 di mayoritas sektor ekonomi mampu tumbuh positif seperti di sektor konstruksi dan industri seiring dengan kenaikan permintaan pada sektor-sektor tersebut (Grafik 31).

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada triwulan IV 2016 meningkat ditopang oleh deposito dan giro. DPK secara total tumbuh sebesar 9,6% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 3,1% (yoy) (Grafik 32). Berdasarkan jenisnya, pertumbuhan DPK pada triwulan IV 2016 terutama bersumber dari naiknya pertumbuhan deposito dan giro. Sedangkan, pertumbuhan tabungan masih cenderung stabil.



3.3. Pasar Saham dan Pasar Surat Berharga Negara

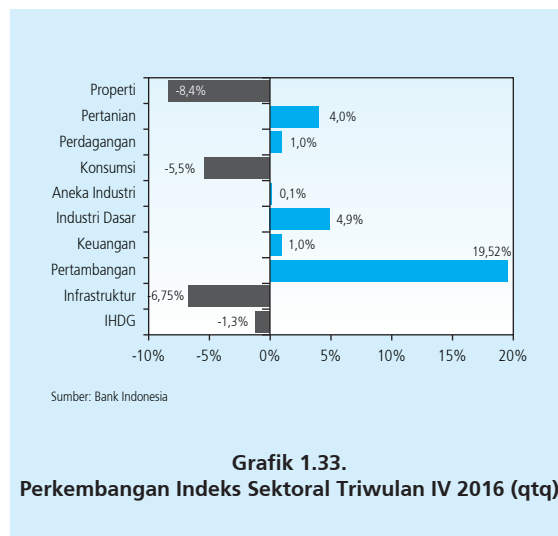
Pasar saham domestik hingga akhir triwulan IV 2016 menunjukkan perkembangan positif sejalan dengan adanya sentimen positif yang berasal dari domestik maupun global. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir triwulan IV 2016 ditutup pada level 5.296,71. Secara kuartalan, meski posisi tersebut sedikit melemah dibandingkan akhir triwulan III 2016 yang sebesar 5.364,80 (-1,3%, qoq), namun secara keseluruhan tahun 2016 IHSG tersebut lebih tinggi 704 poin (15,32%, yoy) dibandingkan posisi akhir tahun 2015. Pelemahan indeks secara kuartalan terutama terjadi pada November 2016 akibat sentimen negatif sehubungan dengan ekspektasi kenaikan FFR, situasi politik AS menjelang pemilihan presiden, dan volatilitas harga minyak dunia. Selanjutnya, beberapa sentimen positif terkait kondisi makroekonomi Indonesia seperti inflasi yang terjaga, surplus neraca perdagangan, *outlook* Indonesia oleh Fitch, optimisme *tax amnesty* tahap kedua, dan kinerja emiten yang membaik dapat mendorong IHSG kembali meningkat di akhir Desember 2016.

Kinerja saham domestik pada triwulan IV 2016 sejalan dengan pergerakan bursa saham global. IHSG secara kuartalan sedikit mengalami koreksi sebesar 1,3%, namun masih lebih baik dibanding beberapa negara kawasan seperti Filipina dan Hongkong yang mengalami koreksi masing-masing sebesar 10,3% dan 5,6%. Membaiknya kinerja perekonomian domestik mendorong terbentuknya sentimen positif sehingga mengakibatkan peningkatan kinerja IHSG pada Desember 2016 di tengah berbagai dinamika ketidakpastian global terutama terkait dengan kebijakan suku bunga The Fed dan volatilitas harga minyak.

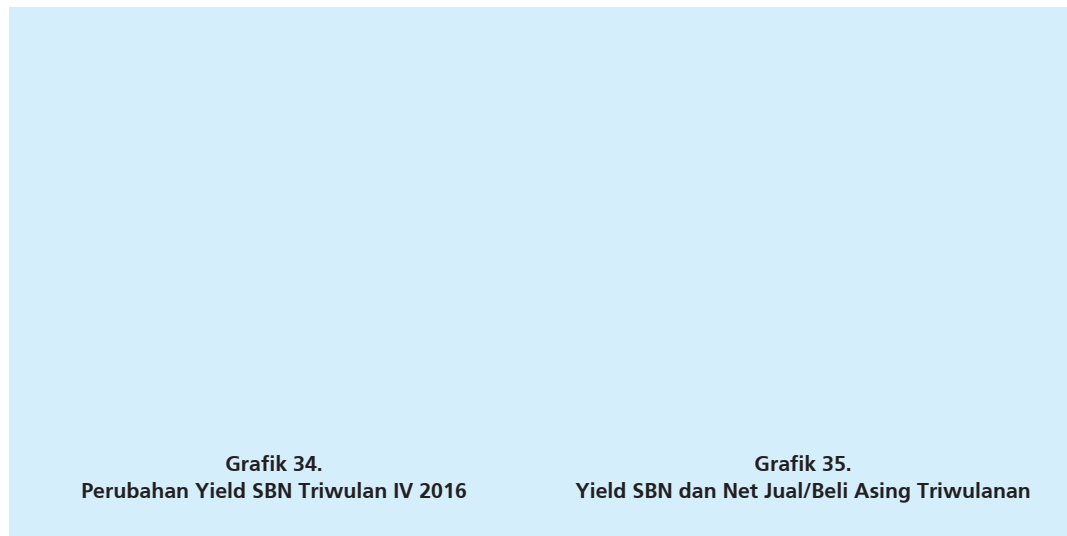
Perkembangan positif bursa saham domestik pada akhir triwulan IV 2016 terjadi di sebagian besar sektor ekonomi. Secara kuartalan, sektor properti dan sektor infrastruktur

masing-masing mengalami koreksi masing-masing sebesar -8,4% dan 6,7% (qtq). Di sisi lain, sektor pertambangan mengalami peningkatan sebesar 19,5% (qtq), terutama dipengaruhi oleh membaiknya harga komoditas sejak akhir triwulan III (Grafik 33).

Kepemilikan saham oleh nonresiden mengalami penurunan pada triwulan IV 2016. Investor non residen tercatat melakukan net jual sebesar Rp18,29 triliun (qtq). Aksi jual investor non residen terutama berlangsung sejak awal triwulan IV 2016 dengan *outflow* tertinggi pada November 2016 yang mencapai Rp12,36 triliun akibat ketidakpastian global menjelang pemilihan presiden AS dan adanya ekspektasi kenaikan FFR. Dengan perkembangan tersebut, porsi investor non-residen di pasar saham pada Q4-2016 tercatat turun menjadi sebesar 30,9% (qtq) dari sebelumnya 36,2%.

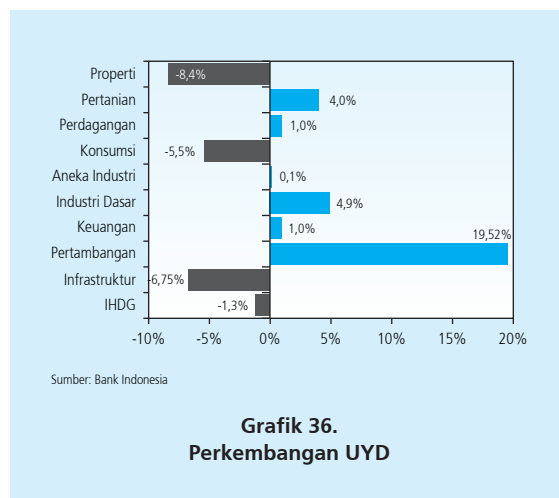


Sejalan dengan kinerja pasar saham, kinerja pasar SBN juga menunjukkan peningkatan secara triwulanan. Pada akhir triwulan IV 2016, *yield* naik sebesar 89 bps (qtq) dari 6,98% menjadi 7,86% (Grafik 1.34). Adapun *yield* jangka pendek, menengah dan panjang naik masing-masing sebesar 85 bps (qtq), 92 bps (qtq) dan 87 bps (qtq) menjadi 7,41%, 7,93% dan 8,32%. Sementara itu, *yield benchmark* 10 tahun turun sebesar 91 bps (qtq) dari 7,06% menjadi 7,97%. Sejalan dengan penurunan *yield*, investor non residen tercatat melakukan net jual SBN pada triwulan IV 2016 yaitu sebesar Rp18,96 triliun (Grafik 1.35). *Outflow* terbesar tercatat terjadi pada November yang mencapai Rp19,57 triliun. Dengan demikian, kepemilikan investor non residen di pasar SBN pada November tercatat turun menjadi 36,65% dari sebelumnya 38,15% (qtq).



3.4. Perkembangan Sistem Pembayaran

Perkembangan pengelolaan uang rupiah secara umum sejalan dengan perkembangan ekonomi domestik, khususnya dari sektor konsumsi rumah tangga. Posisi Uang Kartal yang Diedarkan (UYD) pada akhir triwulan IV-2016 tercatat sebesar Rp612,5 triliun, meningkat sebesar Rp49,3 triliun atau 8,8% (qtq) dibandingkan posisi akhir triwulan sebelumnya yang mencapai Rp563,2 triliun. Meningkatnya posisi UYD tersebut seiring dengan peningkatan kebutuhan uang kartal perbankan/masyarakat menjelang periode Natal dan liburan akhir tahun 2016 (faktor musiman). Secara tahunan, posisi UYD pada periode laporan tumbuh 4,4% (yoy) dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp586,8 triliun (Grafik 36). Peningkatan UYD tersebut sejalan dengan perkembangan perekonomian nasional yang tetap tumbuh positif.



Sebagai wujud komitmen menyediakan uang yang layak edar di masyarakat, salah satu langkah yang dilakukan Bank Indonesia secara rutin adalah kegiatan pemusnahan uang. Uang yang dimusnahkan oleh Bank Indonesia merupakan uang yang tidak layak edar baik berupa uang lusuh, uang rusak maupun uang Rupiah yang masih layak edar yang dengan pertimbangan tertentu tidak lagi mempunyai manfaat ekonomis dan/atau kurang diminati oleh masyarakat serta uang yang telah dicabut/ditarik dari peredaran. Selama triwulan IV-2016, Bank Indonesia melakukan pemusnahan uang tidak layak edar sebanyak 1,7 miliar lembar uang kertas, atau turun masing-masing sebesar 10,4% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (1,9 miliar lembar uang kertas).

Secara umum, sistem pembayaran yang diselenggarakan baik oleh Bank Indonesia maupun industri berjalan dengan aman, lancar, efisien dan handal. Nominal transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai oleh Bank Indonesia (SPBI) pada triwulan IV-2016 mencapai Rp47.700,08 triliun atau meningkat 19,6% (qtq) dibanding periode sebelumnya yang tercatat sebesar Rp39.900,34 triliun (Tabel 5). Peningkatan nominal transaksi tersebut didorong oleh meningkatnya transaksi BI-SSSS sebesar 29,9% (qtq) dan transaksi Sistem BI-RTGS sebesar 15,3% (qtq). Sementara itu, volume transaksi SPBI mencapai 35.907,41 ribu transaksi pada Triwulan IV 2016, atau meningkat sebesar 12,9% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya (Tabel 3). Sumber utama peningkatan volume transaksi tersebut adalah meningkatnya volume transaksi Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) dan Sistem BI-RTGS (*BI - Real Time Gross Settlement*) untuk transaksi masyarakat dan pemerintah seiring dengan peningkatan aktivitas perekonomian pada periode akhir tahun, termasuk peningkatan transaksi pembayaran terkait *tax amnesty* tahap II.

Tabel 3.
Perkembangan Volume Sistem Pembayaran Non Tunai

Transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai	Volume (Ribu Transaksi)												
	2015				Total 2015	2016				Naik/(turun)		% Naik/(turun)	
	Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV		Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	QtQ	YoY	QtQ	YoY
BI-RTGS	2.814,82	2.917,79	2.939,05	2.371,24	11.042,90	1.436,25	1.523,86	2.131,25	2.566,09	434,85	194,85	20,40%	8,22%
- Pengelolaan Moneter	17,95	17,55	18,81	23,21	77,52	26,93	28,19	27,40	32,88	5,48	9,67	20,01%	41,64%
- Pemerintah	141,47	136,21	129,09	135,75	542,51	77,45	50,29	23,56	19,65	(3,91)	(116,10)	-16,60%	-85,53%
- Masyarakat	2.328,44	2.439,37	2.449,87	1.856,97	9.074,65	979,47	1.050,57	1.699,33	2.085,10	385,77	228,13	22,70%	12,29%
- Pasar Modal	28,62	25,63	28,74	37,61	120,60	48,47	62,09	63,93	76,32	12,39	38,71	19,38%	102,92%
- Valas	33,69	33,84	35,86	32,75	136,14	37,36	37,27	33,68	34,85	1,17	2,10	3,48%	6,40%
- PUAB	19,62	20,48	19,22	22,22	81,53	20,52	22,10	20,21	18,52	(1,69)	(3,70)	-8,37%	-16,65%
- Lain-lain	245,04	244,72	257,46	262,74	1.009,95	246,05	273,34	263,15	298,79	35,64	36,05	13,54%	13,72%
BI-SSSS	45,60	46,36	39,78	51,91	183,65	68,91	80,46	67,46	72,31	4,85	20,40	7,18%	39,29%
SKNBI	27.120,50	27.868,97	27.855,16	30.688,25	113.532,88	29.372,08	32.271,09	29.617,04	33.269,01	3.651,97	2.580,76	12,33%	8,41%
Debet	9.725,46	9.459,81	8.743,21	9.151,56	37.080,03	8.664,63	8.695,86	7.728,27	8.125,02	396,75	(1.026,54)	5,13%	-11,22%
- Cek	873,25	840,02	762,62	819,05	3.294,94	759,68	763,60	687,54	731,60	44,06	(87,45)	6,41%	-10,68%
- Bilyet Giro	8.651,77	8.434,42	7.839,28	8.190,65	33.116,11	7.785,64	7.826,68	6.950,83	7.319,79	368,96	(870,86)	5,31%	-10,63%
- Warkat Debet Lainnya	200,44	185,37	141,31	141,86	668,98	119,32	105,58	89,90	73,62	(16,28)	(68,23)	-18,10%	-48,10%
Kredit	17.395,05	18.409,16	19.111,95	21.536,69	76.452,85	20.707,45	23.575,23	21.888,77	25.143,99	3.255,22	3.607,30	14,87%	16,75%
Total	29.980,93	30.833,13	30.833,98	33.111,40	124.759,44	30.877,25	33.875,40	31.815,75	35.907,41	4.091,66	2.796,00	12,86%	8,44%

Sumber: Bank Indonesia

Nominal transaksi yang diselesaikan melalui Sistem BI-RTGS pada triwulan IV 2016 meningkat 15,29% (qtq) dari Rp26.926,33 triliun menjadi Rp31.043,73 triliun. Kondisi ini selaras dengan peningkatan di sisi volume transaksi, yang naik sebesar 20,4% (qtq) dari 2.131,25 ribu menjadi 2.566,09 ribu transaksi. Secara tahunan nominal transaksi melalui Sistem BI-RTGS di triwulan IV 2016 meningkat 11,9% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Adapun dari sisi volume transaksi, terjadi peningkatan sebesar 8,2% (yoy) dibandingkan triwulan IV 2015.

Transaksi melalui SKNBI pada triwulan IV 2016 meningkat baik dari sisi volume maupun nominal. Nominal transaksi melalui SKNBI meningkat sebesar 7,9% (qtq), yaitu dari Rp891,98 triliun menjadi Rp962,39 triliun. Sementara volume transaksi meningkat sebesar 12,3% (qtq), yaitu dari 29,6 juta transaksi menjadi 33,3 juta transaksi. Adapun nominal transaksi kliring kredit pada periode laporan mengalami peningkatan sebesar 9,3% (qtq), yaitu menjadi sebesar Rp602,91 triliun dari periode sebelumnya sebesar Rp551,86 triliun. Secara tahunan nominal transaksi melalui SKNBI di triwulan IV-2016 turun 6,2% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun lalu, namun dari sisi volume transaksi meningkat 8,4% (yoy) (Tabel 4).

Tabel 4.
Perkembangan Nilai Sistem Pembayaran Non Tunai

Transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai	Nominal (Triliun Rp)												
	2015				Total 2015	2016				Naik/(turun)		% Naik/(turun)	
	Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV		Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	QtQ	YoY	QtQ	YoY
BI-RTGS	28.879,17	28.089,25	28.022,31	27.736,72	112.727,44	26.739,53	27.117,76	26.926,33	31.043,73	4.117,40	3.307,01	15,29%	11,92%
- Pengelolaan Moneter	14.847,78	13.430,31	13.538,63	12.612,32	54.429,03	11.960,33	10.975,31	11.008,30	14.630,02	3.621,72	2.017,70	32,90%	16,00%
- Pemerintah	816,57	898,44	947,06	1.090,74	3.752,81	1.159,52	1.043,66	1.257,81	1.270,44	12,63	179,70	1,00%	16,48%
- Masyarakat	4.960,51	5.595,25	5.111,47	5.400,70	21.067,93	4.603,10	5.232,32	5.304,77	5.991,29	686,51	590,59	12,94%	10,94%
- Pasar Modal	1.043,74	963,96	1.122,07	1.261,89	4.391,66	1.431,28	1.623,57	1.846,98	1.693,98	(153,00)	432,09	-8,28%	34,24%
- Valas	1.736,69	1.851,02	2.047,11	1.648,06	7.282,89	1.856,29	2.098,90	1.902,99	1.840,63	(62,36)	192,57	-3,28%	11,68%
- PUAB	1.453,99	1.556,38	1.411,41	1.681,29	6.103,07	1.584,27	1.746,17	1.609,17	1.409,69	(199,48)	(271,60)	-12,40%	-16,15%
- Lain-lain	4.019,88	3.793,89	3.844,56	4.041,73	15.700,05	4.144,73	4.397,85	3.996,31	4.207,70	211,38	165,97	5,29%	4,11%
BI-SSSS	8.758,28	7.697,54	8.025,62	10.703,05	35.184,49	12.994,90	11.777,14	12.082,03	15.693,96	3.611,92	4.990,91	29,90%	46,63%
SKNBI	732,49	743,01	739,33	1.026,24	3.241,07	1.110,34	1.199,35	891,98	962,39	70,41	(63,85)	7,89%	-6,22%
Debet	395,36	383,12	373,52	395,80	1.547,81	371,00	372,81	340,12	359,48	19,36	(36,32)	5,69%	-9,18%
- Cek	53,31	50,78	50,35	56,20	210,64	51,50	50,77	46,35	54,82	8,46	(1,38)	18,26%	-2,46%
- Bilyet Giro	341,91	332,09	323,04	339,51	1.336,55	319,41	321,94	293,68	304,57	10,89	(34,94)	3,71%	-10,29%
- Warik Debet Lainnya	0,14	4,00	0,14	0,09	4,38	0,09	0,10	0,09	0,09	0,00	0,00	1,70%	1,08%
Kredit	337,13	359,89	365,80	630,44	1.693,26	739,35	826,54	551,86	602,91	51,05	(27,53)	9,25%	-4,37%
Total	38.369,94	36.529,79	36.787,26	39.466,01	151.153,00	40.844,77	40.094,25	39.900,34	47.700,08	7.799,74	8.234,08	19,55%	20,86%

Sumber: Bank Indonesia

Penyelenggaraan sistem pembayaran oleh industri pada triwulan IV 2016 berjalan aman dan lancar. Seiring dengan peningkatan preferensi masyarakat untuk bertransaksi secara non tunai, pada triwulan IV 2016 transaksi ritel masyarakat menggunakan instrumen Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) dan Uang Elektronik tumbuh positif. Nominal

transaksi APMK meningkat 6,1% (qtq) menjadi Rp1.559 triliun, sementara dari sisi volume juga meningkat 5,9% (qtq) menjadi 1.449.763,9 ribu transaksi. Sementara nominal transaksi uang elektronik meningkat 25,7% (qtq) menjadi Rp2,17 triliun dan secara volume transaksi meningkat 23,0% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu menjadi 206.839,4 ribu transaksi.

IV. PROSPEK PEREKONOMIAN

Bank Indonesia memperkirakan perekonomian pada tahun 2017 tumbuh lebih tinggi. Kinerja investasi diperkirakan meningkat, didukung oleh berlanjutnya pembangunan infrastruktur Pemerintah dan perbaikan investasi swasta. Ekspor juga diperkirakan meningkat seiring membaiknya harga komoditas yang menjadi produk utama ekspor Indonesia. Dari sisi konsumsi, meningkatnya penghasilan masyarakat yang dibarengi dengan terkendalinya inflasi mendukung tetap kuatnya permintaan domestik pada tahun 2017. Sementara itu, sektor-sektor ekonomi utama diprakirakan tumbuh meningkat dan tetap menjadi pendorong perekonomian. Secara keseluruhan, perekonomian Indonesia pada 2017 diprakirakan tumbuh tinggi dibandingkan pencapaian tahun 2016 yaitu berada pada kisaran 5,0-5,4%. Selain itu, sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan dampak pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan sebelumnya, pertumbuhan kredit dan DPK pada tahun 2017 diperkirakan lebih baik, masing-masing dalam kisaran 10-12% dan 9-11%.

Pada tahun 2017, inflasi diperkirakan tetap terkendali dan berada pada kisaran sasaran inflasi. Inflasi pada tahun 2017 diprakirakan mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya sejalan dengan penyesuaian *administered prices* seperti tarif tenaga listrik dan harga BBM yang merupakan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah. Sementara itu, inflasi kelompok *volatile food* diprakirakan tetap terkendali dan inflasi inti juga diperkirakan tetap terjaga. Dengan demikian, meskipun mengalami peningkatan, inflasi tahun 2017 diperkirakan tetap terkendali dan berada dalam kisaran sasaran inflasi 2017 sebesar $4\pm 1\%$.

Bank Indonesia terus mencermati beberapa risiko dalam perekonomian ke depan. Dari sisi global, risiko berasal dari tren kenaikan harga komoditas yang berpotensi mendorong kenaikan inflasi. Rencana ekspansi fiskal pemerintah AS yang dibarengi dengan pengetatan kebijakan moneter dapat mendorong penguatan mata uang AS dan penyesuaian suku bunga FFR yang lebih cepat. Sementara itu, rencana relaksasi regulasi sektor keuangan di AS dapat meningkatkan risiko stabilitas sistem keuangan global dan potensi kebijakan proteksionis perdagangan AS dapat menekan volume perdagangan dunia. Dari sisi domestik, sumber risiko berasal dari rencana penyesuaian harga BBM sejalan dengan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah yang berpotensi kembali mendorong kenaikan inflasi.

Halaman ini sengaja dikosongkan